

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Dimana objek penelitian tersebut terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. Sugiyono (2018:4) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya di dalam sebuah penelitian. Adapun menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Dana Perimbangan sebagai variabel bebas (*independent variable*) serta belanja daerah sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah Pemerintah Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs web resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan <https://djpk.kemenkeu.go.id/>.

3.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2023. Gambaran umum objek penelitian dapat dijelaskan melalui kondisi geografis, kondisi demografis/kependudukan dan kondisi ekonomi.

3.1.1.1 Kondisi Geografis

Secara Geografis Provinsi Jawa Barat terletak pada posisi $104^{\circ}48''$ - $108^{\circ}48''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}50''$ - $7^{\circ}50''$ Lintang Selatan, dengan batasbatas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudera Hindia
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudera Hindia

Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah $37.087.92 \text{ Km}^2$ (Sumber: RTRW Provinsi Jawa Barat, perhitungan GIS) dengan garis pantai sepanjang $832,69 \text{ Km}^2$ (Sumber: Peta RZWP3K Provinsi Jawa Barat). Berdasarkan kewenangan pengelolaan laut 0-12 mil, luas wilayah laut Provinsi Jawa Barat adalah $1.552.890,67 \text{ Ha}$, dan memiliki jumlah pulau-pulau kecil 19 buah.

Secara administratif, wilayah Provinsi Jawa Barat terbagi kedalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten dan 9 Kota, yaitu Kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Bandung Barat, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, Bekasi, dan Pangandaran serta Kota Bogor, Sukabumi, Bandung,

Cirebon, Bekasi, Depok, Cimahi, Tasikmalaya dan Kota Banjar. Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah kabupaten terluas di Provinsi Jawa Barat dengan luas 4.145,70 Km² (11,72 persen terhadap luas wilayah Provinsi Jawa Barat), sedangkan wilayah terkecil adalah Kota Cirebon yaitu seluas 37,36 Km² (0,11 persen terhadap luas wilayah Provinsi Jawa Barat). Wilayah Provinsi Jawa Barat terdiri atas 627 kecamatan, 645 kelurahan dan 5.312 desa.

3.1.1.2 Kondisi Demografis

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data BPS dalam indikator statistik terkini Jawa Barat tahun 2019, jumlah penduduk Jawa Barat tahun 2018 mencapai 48.683.861 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,34 persen.

Penduduk terbanyak pada tahun 2018 berada di kabupaten Bogor, sebanyak 5.840.907 jiwa, diikuti dengan Kabupaten Bandung sebanyak 3.717.291 jiwa dan Kabupaten Bekasi sebanyak 3.630.907 jiwa. Sedangkan daerah yang paling sedikit penduduknya adalah kota banjar yaitu 182.819 jiwa.

Hampir 72,5 persen penduduk Jawa Barat tinggal di daerah perkotaan sebagai akibat masuknya industri yang mendorong urbanisasi. Daerah penyangga ibukota seperti Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Bekasi dan Kota Bekasi menyumbang hamper sepertiga (31,64 persen) dari total penduduk Jawa Barat. Kepadatan penduduk di Jawa Barat terus meningkat, dari 1.320 jiwa per Km² di tahun 2015 menjadi 1.339 jiwa per Km² di tahun 2016. Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk di tahun tersebut, angka tertinggi berada di Kota Cimahi yaitu

sebesar 15.127 orang per km², dan terendah di Kabupaten Pangandaran yaitu sebesar 389 orang per km².

3.1.1.3 Kondisi Ekonomi

Gambaran umum kondisi ekonomi di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat dari perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur dari indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Jawa Barat pada tahun 2017 dihasilkan oleh lapangan usaha industri Pengolahan, yaitu mencapai 42,29 persen. Selanjutnya disusul oleh perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 15,10 persen; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 8,60 persen; Konstruksi sebesar 8,26 persen; serta Transportasi dan Pergudangan sebesar 5,79 persen.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2) pengertian Metode Penelitian adalah:

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.”

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini membahas masalah berupa fakta dan hubungan dari suatu populasi yang menggunakan analisis perhitungan tertentu dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti.

3.2.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang terdiri dari beberapa metode pendekatan, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan

metode pendekatan deskriptif yang dimana Menurut Hantono (2020:4) mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan secara sistematis atau terperinci suatu fakta dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan menurut Moch. Nazir (2011:54) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti status sekelompok manusia, sebuah objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Alasan peneliti menggunakan metode kuantitatif adalah karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017:7). Masih menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai hubungan antara Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Dana Perimbangan dengan Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2023.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019:68) Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Operasionalisasi variabel berfungsi sebagai konsep-konsep yang berupa kerangka untuk mengidentifikasi variabel-variabel menjadi kategori data agar pengolahan data dalam penelitian lebih mudah dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diuji yaitu :

3.2.2.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2016:39) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Pajak Daerah (X_1)

Indikator Pajak Daerah adalah Total Realisasi Penerimaan Pajak Daerah

b. Retribusi Daerah (X_2)

Indikator Retribusi Daerah adalah Total Realisasi Penerimaan Retribusi Daerah

c. Dana Perimbangan (X_3)

Indikator Dana Perimbangan Total Realisasi Penerimaan Dana Perimbangan

3.2.2.2 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2016:39) variabel dependen atau variabel terikat, atau sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu Belanja Daerah (Y).

Indikator Belanja Daerah Total Realisasi Belanja Daerah

Untuk mengetahui pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah, variabel-variabel penelitiannya dioperasionalkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Pajak Daerah (X1)	Pajak Daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa tanpa adanya timbal balik yang dirasakan secara langsung dan diatur berdasarkan undang-undang yang berlaku, yang digunakan untuk keperluan daerah dan kepentingan masyarakat. (Mardiasmo 2019:16)	Total realisasi Penerimaan Pajak Daerah	Rupiah	Rasio
Retribusi Daerah (X2)	Retribusi Daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran pemakaian atau karena memperoleh jasa atau perizinan atas milik pemerintah setempat yang menjadi alat bantu bagi masyarakat untuk membuka usaha-usaha di daerah. (Kamaroellah 2020:219)	Total realisasi Penerimaan Retribusi Daerah	Rupiah	Rasio
Dana Perimbangan (X3)	Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari penerimaan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhannya dalam rangka membiayai kebutuhannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. (Kuncoro 2014:58)	Total realisasi Penerimaan Dana Perimbangan	Rupiah	Rasio

Belanja Daerah (Y)	Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, Belanja Daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.	Total realisasi Belanja Daerah	Rupiah	Rasio
--------------------	---	--------------------------------	--------	-------

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:228) Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi lainnya yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang dilaksanakan. Dalam mendukung penelitian ini, prosedur mengumpulkan data yang dilakukan, yaitu:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu penulis melakukan pengumpulan data-data yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan mencatat data maupun informasi diperoleh dari situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, literatur, jurnal, media elektronik, dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi yang mendukung penelitian ini.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berjenis data panel, yaitu merupakan gabungan dari data silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*). Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:228) Data Sekunder diartikan sebagai sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh melalui suatu media perantara baik berupa dokumen maupun orang lain.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat selama 7 (tujuh) tahun yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 yang diperoleh dari situs web resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan (www.djpk.kemenkeu.go.id).

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2019:135) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi populasi sasarannya yaitu Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2023 dengan ruang lingkup penelitian mengenai pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja daerah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, yaitu sebanyak 27 sampel yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 Kota.

Tabel 3.2
Populasi Sasaran

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	15	Kabupaten Subang
2	Kabupaten Bandung Barat	16	Kabupaten Sukabumi
3	Kabupaten Bekasi	17	Kabupaten Sumedang
4	Kabupaten Bogor	18	Kabupaten Tasikmalaya
5	Kabupaten Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kabupaten Cianjur	20	Kota Banjar
7	Kabupaten Cirebon	21	Kota Bekasi
8	Kabupaten Garut	22	Kota Bogor
9	Kabupaten Indramayu	23	Kota Cimahi
10	Kabupaten Karawang	24	Kota Cirebon
11	Kabupaten Kuningan	25	Kota Depok
12	Kabupaten Majalengka	26	Kota Sukabumi
13	Kabupaten Pangandaran	27	Kota Tasikmalaya
14	Kabupaten Purwakarta		

Sumber: Badan Pusat Statistik

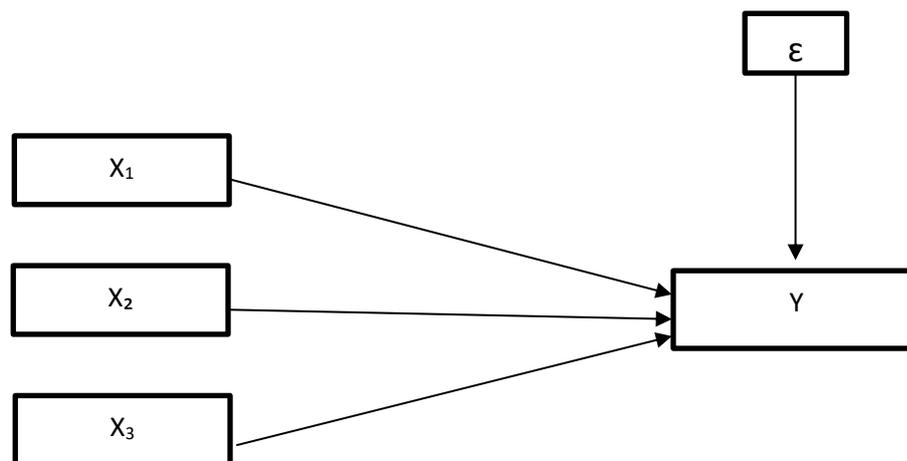
Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019:131). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling total, dimana seluruh populasi dijadikan sampel semua, dengan melihat Laporan Realisasi APBD Kabupaten/Kota pada Provinsi Jawa Barat secara konsisten melaporkan realisasi APBD dari tahun 2017-2023 dan dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan melalui website www.djpk.kemenkeu.go.id. Sehingga data observasi dalam penelitian ini berjumlah 189 hasil dari 27 Kabupaten/Kota dikali dengan 7 tahun.

3.2.4 Model Penelitian atau Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:72), Model penelitian atau paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu

dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu Pajak Daerah (X_1), Retribusi Daerah (X_2), dan Dana Perimbangan (X_3), serta variabel dependen yaitu Belanja Daerah (Y), maka model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1
Model Penelitian

Keterangan:

X_1 : Pajak Daerah

X_2 : Retribusi Daerah

X_3 : Dana Perimbangan

Y : Belanja Daerah

ϵ : Variabel yang tidak diketahui

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2013:147). Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan memahami data yang ada dan disediakan, yang prosesnya menggunakan program *E-Views 12*.

3.2.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019:206), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada analisis ini, penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, histogram, dan lain sebagainya

3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Priyatno, 2022: 64). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Menurut Hantono (2020:49), “Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik menandakan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji jarque-bera. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Nilai probabilitas *Jarque-Berra* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 karena data residual terdistribusi normal; dan
- b. Nilai probabilitas *Jarque-Berra* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka tidak karena data residual tidak terdistribusi normal.

Namun Menurut Ajija et al (2011:42) jika jumlah observasinya lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling error term mendekati normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Nachrowi dan Hardius (Sakti, 2018: 9) arti dari multikolinearitas adalah banyaknya variabel bebas yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan variance influence factor dan korelasi berpasangan untuk mengetahui variabel bebas yang memiliki korelasi kuat. Widarjono (Sakti, 2018: 9) menyampaikan bahwa pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

- a. Jika nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,85 maka tidak ada multikolinearitas; dan
- b. Jika nilai korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,85 maka terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Jika terjadi suatu keadaan dimana variabel

gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan bahwa dalam model tersebut terdapat gejala heterokedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Probabilitas t-statistic* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka tidak ada masalah dalam heteroskedastisitas dalam model regresi; dan
- b. Jika nilai *Probabilitas t-statistic* masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 0,05 maka terdapat masalah heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Uji Autokorelasi dengan metode Breusch-Godfrey dan metode Durbin-Watson sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas Chi-Square $> 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi;
- b. Jika nilai probabilitas Chi-Square $< 0,05$, maka terjadi autokorelasi;
- c. Jika $du \geq DW\text{-stat} \geq 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi;
- d. Jika $du \leq DW\text{-stat} \leq 4-du$, maka terjadi autokorelasi.

Menurut Ghozali (2017:121) menyatakan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), yang mana dari penjelasan diatas menyatakan bahwa uji autokorelasi dilakukan jika data hanya berbentuk time series. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data *cross section* dan *time series*. Hal ini diperkuat dengan

pernyataan dari Nachrowi dan Mahyus Eka (2016), menyatakan bahwa uji autokorelasi hanya memiliki satu nilai dalam satu model regresi. Jika dalam satu model ada beberapa nilai (hasil) uji autokorelasi maka uji tersebut tidak lagi sah, sehingga dalam regresi data panel uji autokorelasi tidak ini tidak diwajibkan, karena tidak memiliki makna.

3.2.5.3 Regresi Data Panel

Peneliti menggunakan analisis regresi data panel karena, data panel merupakan gabungan antara *time series* (data runtut waktu) dan *cross section* (data silang). Menurut Priyatno (2022: 5) analisis regresi data panel bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. *Cross section* merupakan data yang dikumpulkan dengan subjek yang berbeda sedangkan *Time Series* merupakan data yang dikumpulkan suatu subjek dengan tahun yang berbeda dan berurutan. Model regresi data panel terdiri dari regresi *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Belanja Daerah i pada tahun ke t

α = Konstanta atau *intercept*

$\beta(1,2,3)$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independent

X_1 = Variabel independen 1 (Pajak Daerah)

X_2 = Variabel independen 2 (Retribusi Daerah)

X_3 = Variabel independen 3 (Dana Perimbangan)

t = Waktu (Tahun 2017-2023)

i = Individu (Kabupaten/kota)

e_{it} = *Error term*

Menurut Basuki & Prawoto (2016:252) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan antara lain:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common effect model merupakan pendekatan analisis data panel yang paling sederhana hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel, sehingga *intercept* masing-masing koefisien diasumsikan sama untuk objek penelitian dan waktunya.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model mengansumsikan bahwa terdapat efek berbeda antar individu, dimana perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Untuk setiap parameter yang tidak diketahui pada *Fixed Effect Model* akan menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menunjukkan perbedaan intersep antar individu. Model estimasi ini disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model merupakan pendekatan yang akan mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh *error term*

masing-masing perusahaan. Model ini juga disebut *Error Component Model* atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Prinsip dasar *Generalized Least Square* (GLS) dan *Ordinary Least Square* (OLS) memiliki kesamaan, yaitu untuk meminimkan jumlah kuadrat penyimpangan *error* nilai-nilai observasi terhadap rata-ratanya.

3.2.5.4 Pemilihan Model Estimasi

Untuk memilih atau menentukan model regresi data panel, terdapat tiga pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier (Priyatno, 2022: 67).

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan salah satu metode pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis data panel. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$, maka model yang tepat untuk digunakan adalah model *common effect*, sedangkan sebaliknya jika *Chi-Square* $< 0,05$, maka model yang paling tepat untuk digunakan adalah model *fixed effect*.

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* merupakan salah satu metode pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang dipilih untuk model mana yang paling tepat digunakan. Jika nilai probabilitas cross section random menunjukkan nilai $< 0,05$, maka metode yang tepat untuk digunakan adalah metode *fixed effect*. Sedangkan sebaliknya jika $> 0,05$, maka metode yang tepat adalah metode *random effect*.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari pada model common effect. Uji ini menggunakan metode Breush-Pagan dengan melihat P-Value. Jika P-Value Breusch-Pagan $< 0,05$, maka model yang tepat adalah model *random effect*, sedangkan jika P-Value $> 0,05$, maka model yang tepat adalah *common effect*.

3.2.5.5 Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen (Rasio Aktivitas, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen) secara serentak terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Analisis koefisien determinasi merupakan pengkuadratan dari nilai korelasi (r^2). Nilai r^2 yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas (Ghozali dalam Rifkhan, 2023).. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Adapun kriterian untuk analisis koefisien determinasi ialah sebagai berikut:

- a. Jika KD mendekati nol, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen rendah.
- b. Jika KD mendekati satu, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tinggi.

3.2.5.6 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Hipotesis Operasional

a) Secara Parsial

$H_{01} : \beta_{YX_1} = 0$: Pajak Daerah secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah.

$H_{a1} : \beta_{YX_1} > 0$: Pajak Daerah secara parsial berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah.

$H_{02} : \beta_{YX_2} = 0$: Retribusi Daerah secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah.

$H_{a2} : \beta_{YX_2} > 0$: Retribusi Daerah secara parsial berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah.

$H_{03} : \beta_{YX_3} = 0$: Dana Perimbangan secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah.

$H_{a3} : \beta_{YX_3} > 0$: Dana Perimbangan secara parsial berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah.

b) Secara Simultan

$H_{05} : \rho_{YX_1} = \rho_{YX_2} = \rho_{YX_3} = 0$: (artinya Pajak Daerah, Retribusi Daerah, dan Dana Perimbangan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.

$H_0: \rho_{YX_1} = \rho_{YX_2} = \rho_{YX_3} = 0$: (artinya Pajak Daerah, Retribusi Daerah, dan Dana Perimbangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah).

2. Penentuan Tingkat Keyakinan

Pada penelitian ini tingkat keyakinan ditentukan sebesar 95% dengan tingkat kesalahan yang ditolerir atau alpha (α) sebesar 5% penentuan alpha merujuk pada kelaziman yang digunakan secara umum dalam penelitian ilmu sosial yang dapat dipergunakan sebagai kriteria dalam pengujian signifikansi hipotesis penelitian.

3. Penentuan Uji Signifikansi

a. Secara Bersama-sama

Uji secara bersama-sama (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} atau nilai $Prob (F_{statistik})$ dengan taraf signifikan 5% (0,05). Sebelum membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} perlu dicari terlebih dahulu nilai F_{tabel} dengan menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) untuk pembilang (N_1) = $k - 1$, dan untuk penyebut (N_2) = $n - k$, dimana (n = jumlah sampel) dan (k = jumlah variabel).

b. Secara Parsial

Uji secara parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila koefisien regresi populasi sama dengan nol, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan apabila

koefisien regresi populasi tidak sama dengan nol, artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji T ini dapat dilakukan dengan membandingkan T_{hitung} dan T_{tabel} atau nilai Prob ($T_{statistik}$) dengan taraf signifikan 5% (0,05). Untuk mencari T_{tabel} terlebih dahulu harus menentukan derajat kebebasan atau degree of freedom untuk kolerasi product moment yaitu $df = n - k$, dimana ($n =$ jumlah sampel) dan ($k =$ jumlah variabel).

4. Kaidah Keputusan

a. Secara Parsial

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

b. Secara Simultan

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

3.2.5.7 Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis di atas, kemudian melakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut ditarik suatu kesimpulan atas hipotesis apakah diterima atau ditolak.